

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris, yang 40% mata pencaharian mayoritas penduduknya bertani. Indonesia juga merupakan negara agraris, karena sebagian besar daratan di Indonesia dilalui oleh sepertiga lautan dari luas keseluruhan. Ini juga dilewati barisan pegunungan yang subur. Salah satunya di Desa Sihotang Hasugian Tonga, Humbang Hasundutan, Sumatera Utara.

Penyakit parasit di Indonesia masih menempati posisi penting seperti juga penyakit infeksi lainnya. Telah banyak upaya yang dilakukan untuk pemberantasan penyakit ini tetapi sampai sekarang belum terlihat hasil yang memuaskan. Salah satu penyakit parasit yang paling sering di Indonesia adalah penyakit cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH), karena masih banyaknya masyarakat Indonesia yang mengidap penyakit ini. Infeksi cacing melalui tanah atau yang disebut dengan *Soil Transmitted Helminth* (STH) merupakan satu dari masalah kesehatan umum yang terjadi di negara tropis. (Maulina dkk, 2022). Penyakit ini biasanya tidak menimbulkan kematian, tetapi menyebabkan infeksi kronis (Silver *et al.*, 2018). Salah satu penyakit yang tergolong tinggi adalah infeksi kecacingan, yaitu cacing nematoda yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminths*). Perkembangan penyakit endemik, seperti cacing tanah, mereka dipengaruhi oleh iklim tropis Indonesia. *Higiene* dan *personal hygiene* yang buruk, gaya hidup, dan pendidikan yang buruk merupakan faktor risiko lain untuk infeksi kecacingan (Umamah et al, 2020). Manusia dapat terjangkit berbagai macam penyakit. Penyakit tersebut dapat berasal dari lingkungan tempat seseorang bekerja sehari-harinya. Salah satu penyakit yang cukup menarik perhatian dunia dikarenakan angkanya yang tergolong tinggi yaitu penyakit kecacingan. Lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia telah terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH), dimana penyakit ini menyebar

dengan luas pada daerah tropis dan subtropis. Diperkirakan sekitar 300 juta orang di dunia menderita infeksi *helminth* (kecacingan) yang berat dan sekitar 150.000 orang diantaranya meninggal akibat infeksi STH (WHO, 2020). Tidak hanya menjadi perhatian dunia, penyakit endemik ini juga cukup populer keberadaannya di Indonesia sehubungan dengan keadaan iklim Indonesia yang merupakan wilayah tropis. Selain daripada iklim, personal *hygiene* dan gaya hidup merupakan faktor resiko lain untuk infeksi kecacingan (Umamah dkk, 2020). Menurut Kamila dkk (2018) pada tahun 2015, angka kecacingan di Indonesia sebanyak 66% dari 220 juta penduduk tiap provinsi. Sedangkan daerah yang menunjukkan angka tertinggi yaitu di Sumatra (78%), Sulawesi (88%), Nusa Tenggara Barat (92%), dan Jawa Barat (90%).

Salah satu pekerjaan yang sangat berisiko tertular penyakit kecacingan adalah Petani, para petani melakukan pekerjaan mulai dari kegiatan mencangkul, menanam, memupuk, dan memanen hasil. Setiap kegiatan mereka tersebut sangat berisiko terinfeksi cacing. Petani dapat terinfeksi cacing baik melalui oral, yaitu melalui makanan dan minuman yang tercemar, dan melalui penetrasi kulit dengan adanya kontak langsung dengan kotoran hewan ternak yang digunakan sebagai pupuk tanaman, dan mikroorganisme yang terdapat di tanah, salah satunya telur dan larva cacing yang dapat menyebabkan gangguan pada sistem ekologis, diantaranya penyebaran penyakit kecacingan

Di Indonesia banyak masyarakat yang belum tahu tentang pengetahuan cara hidup sehat yaitu cara untuk menjaga kebersihan perorangan, kebersihan makanan dan minuman misalnya pencucian serta cara pengolahan yang belum dipahami dengan baik. Perlu adanya penyuluhan kepada masyarakat tentang cara-cara hidup sehat dan bersih, pemakaian APD saat bekerja sehingga bisa mengurangi resiko terjadinya infeksi kecacingan. Bila dalam proses pengolahan dan pencucian sayuran tidak baik, memungkinkan bagi telur cacing masih melekat pada sayuran dan tertelan saat sayuran dikonsumsi. (Renyaan, 2020).

Dari uraian latar belakang diatas penulis akan melaksanakan penelitian tentang “Hubungan Personal *Higiene* dengan *Soil Transmitted Helminth* (STH) Pada Kotoran Kuku dan Feses Petani di Desa Sihotang Hasugian Tonga Kabupaten Humbang Hasundutan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas,maka rumusan masalah dalam penelitian ini,yaitu Bagaimana hubungan personal *Higiene* petani dengan *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada petani di Desa Sihotang Hasugian Tonga kabupaten Humbang Hasundutan.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan personal *Higiene* petani dengan STH(*Soil Transmitted Helminth*) pada sampel kuku dan feses serta penggunaan APD pada petani di Desa Sihotang Hasugian Tonga Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk mengidentifikasi presentasi telur STH(*Soil Transmitted Helminth*) pada kotoran kuku dan *feses* serta penggunaan APD pada petani di Desa Sihotang Hasugian Tonga Kabupaten Humbang Hasundutan

1. Untuk mengetahui presentasi telur STH (*Soil Transmitted Helminth*) pada sampel kuku petani di Desa Sihotang Hasugian Tonga Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Untuk mengetahui presentasi telur STH (*Soil Transmitted Helminth*) pada *feses* petani di Desa Sihotang Hasugian Tonga Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Untuk mengetahui perbedaan telur STH (*Soil Transmitted Helminth*) pada *feses* dan kuku.
4. Untuk mengetahui pengaruh alat pelindung diri yang dipakai petani di Desa Sihotang Hasugian Tonga Kabupaten Humbang Hasundutan

1.4. Manfaat Penelitian

- a.** Sebagai informasi kepada petani di lokasi penelitian tentang keberadaan telurSTH (*Soil Transmitted Helminth*)
- b.** Sebagai wadah informasi tentang penggunaan APD dalam pencegahan perkembangan telur STH (*Soil Transmitted Helminth*)
- c.** Diharapkan dapat dipakai menjadi acuan penelitian di bidang parasitologi dengan metode yang berbeda.
- d.** Memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat tentang jenis telur *Soiltransmitted Helminth* (STH) yang menginfeksi.